

Ahmad Mas'udan¹
 Helmiati²
 M. Nazir³

TRANSMISI KEILMUAN UNIVERSITAS AL-AZHAR MESIR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transmisi ilmu dari Universitas Al-Azhar Mesir serta dampaknya terhadap perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis (Systematic Literature Review), dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber akademik yang membahas proses transmisi keilmuan. Teknik analisis data dilakukan melalui pemetaan tematik berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori-teori relevan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa transmisi ilmu berlangsung melalui peran ulama Indonesia yang menjalankan ibadah haji sembari menimba ilmu di Makkah, lalu melanjutkan pendidikan mereka di Universitas Al-Azhar Mesir. Setelah menyelesaikan studi, mereka kembali ke Indonesia dan mendirikan pondok pesantren. Selain itu, kurikulum di Pondok Pesantren di Indonesia banyak mengadopsi kitab-kitab karya para ulama Al-Azhar, khususnya dalam bidang fikih, ilmu pengetahuan, dan tafsir. Dengan demikian, terjadi transfer ilmu secara langsung maupun tidak langsung antara Universitas Al-Azhar dan Pondok Pesantren di Indonesia.

Kata Kunci: Transmisi, Sains, Universitas Al-Azhar, Mesir, Pondok Pesantren.

Abstract

This study seeks to examine the transmission of knowledge from Al-Azhar University in Egypt and its influence on Islamic Boarding Schools in Indonesia. The research employs a systematic literature review method, with data sourced from various academic studies that investigate knowledge transmission. The data analysis utilizes thematic mapping of prior research findings and relevant theoretical frameworks. The study reveals that knowledge transmission occurs through Indonesian scholars who, while performing the Hajj pilgrimage, also pursue studies in Mecca before continuing their education at Al-Azhar University in Egypt. Upon completing their studies, these scholars return to Indonesia and establish Islamic boarding schools. Moreover, the curriculum in Indonesian Islamic Boarding Schools often incorporates texts authored by Al-Azhar scholars, particularly in the areas of Islamic jurisprudence, sciences, and Quranic interpretation. This establishes both direct and indirect channels of knowledge transmission between Al-Azhar University and Islamic Boarding Schools in Indonesia.

Keywords: Transmission, Science, Al-Azhar University, Egypt, Islamic Boarding Schools.

PENDAHULUAN

Pesantren, sebagai pelopor lembaga pendidikan di Indonesia, memiliki peran krusial dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai lembaga pendidikan tertua, pesantren merupakan warisan para ulama yang menyebarkan ajaran Islam di Nusantara, khususnya oleh Wali Songo. Peninggalan Wali Songo ini memainkan peran signifikan dalam perkembangan pendidikan di Nusantara (Khoirudin & Jamuin, 2020). Diperkirakan pesantren telah muncul di Indonesia sekitar 300-400 tahun yang lalu dan tersebar luas di kalangan masyarakat Muslim, terutama di Pulau Jawa. Keunikan pesantren tidak hanya terletak pada eksistensinya, tetapi juga pada budaya, metode, dan jaringan yang diimplementasikan. Bahkan, pada masa penjajahan, pesantren menjadi pusat perjuangan kaum nasionalis pribumi.

^{1,2,3)} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau; Indonesia
 email: ahmadmasudan886@gmail.com

Dalam konteks sosial-historis Nusantara, pesantren memiliki peran strategis sebagai pusat perlawanan terhadap penjajah. Selain menjadi lembaga pendidikan yang menyebarluaskan ilmu agama dan nilai-nilai Islam, pesantren juga berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter dan perjuangan. Para kiai dan santri tidak hanya mendalamai ajaran agama, tetapi juga terlibat aktif dalam gerakan melawan kolonialisme. Gerakan protes yang dilakukan oleh santri terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda misalnya Banyak santri yang bergabung dalam perang melawan kolonialisme, seperti Perang Diponegoro (1825–1830). Dalam perang ini, para santri berperan penting sebagai pasukan pendukung Pangeran Diponegoro, memobilisasi masyarakat, dan memberikan semangat jihad untuk melawan penjajah. Beberapa pesantren menjadi pusat pemberontakan terhadap Belanda, seperti Perang Aceh (1873–1904) dan Perang Padri (1821–1837). Dalam konflik ini, para ulama dan santri memimpin pasukan lokal dalam perang jihad melawan pasukan kolonial (Syaiful, 2018).

Dalam jaringan ulama Nusantara, pondok pesantren memiliki sanad keguruan yang menghubungkan ilmunya hingga ke tokoh-tokoh besar, seperti Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Nawawi al-Bantani. Ikatan keilmuan di Nusantara juga terjalin dengan para ulama di Haramain (Makkah dan Madinah) serta Al-Azhar di Kairo, Mesir. Proses ini berlangsung ketika para ulama besar dari Nusantara melaksanakan ibadah haji di Makkah dan Madinah, sembari menimba ilmu dari para ulama setempat (Syafe'i, 2017). Setelah selesai melakukan ibadah haji mereka tidak langsung pulang ke Tanah Air melainkan bermukim disana selama bertahun-tahun untuk menuntut Ilmu agama dan Bahasa Arab. Untuk itu dalam tulisan ini ingin menjelaskan terkait dengan transmisi keilmuan univeritas Al-Azhar Mesir dan pondok pesantren di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk menggali dan menganalisis pendekatan transmisi keilmuan. SLR merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang relevan secara sistematis (Suri et al., 2023). Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri dan mengumpulkan literatur dari berbagai sumber akademik yang berkaitan dengan topik transmisi keilmuan, seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang dipublikasikan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik pemetaan tematik, yang bertujuan untuk mengelompokkan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya ke dalam tema-tema yang relevan. Teknik analisis data ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang komprehensif dan menyajikan gambaran yang lebih jelas mengenai proses dan dampak transmisi keilmuan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pendidikan Sebelum Masa Revolusi

Keilmuan dunia Islam mengalami kemunduran dalam beberapa periode sejarah akibat berbagai faktor internal dan eksternal. Secara internal, stagnasi pemikiran terjadi karena kurangnya inovasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dominasi pendekatan konservatif yang menolak pembaruan. Pergeseran fokus dari ijtihad (penalaran independen) ke taqlid (mengikuti pendapat ulama sebelumnya) juga mempersempit ruang eksplorasi intelektual. Secara eksternal, kolonialisme yang meluas di dunia Islam melemahkan institusi pendidikan tradisional dan memutus akses umat Islam terhadap pusat-pusat keilmuan global. Selain itu, perpecahan politik di kalangan umat Islam dan konflik berkepanjangan turut menghambat pertukaran ilmu dan kerja sama intelektual. Faktor-faktor ini secara kolektif menyebabkan penurunan kontribusi dunia Islam terhadap ilmu pengetahuan global dalam beberapa abad terakhir. Al-Azhar adalah lembaga keilmuan Islam yang sangat berpengaruh dan merupakan salah satu universitas tertua di dunia. Didirikan pada tahun 970 M di Kairo, Mesir, Al-Azhar awalnya berfungsi sebagai masjid yang sekaligus pusat pembelajaran Islam. Seiring berjalanannya waktu, Al-Azhar berkembang menjadi institusi pendidikan yang mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari fiqh, tafsir, hadis, hingga ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sebagai lembaga keilmuan Islam, Al-Azhar memiliki peran penting dalam menyebarluaskan ajaran Islam dan

membentuk pemikiran keagamaan. Universitas ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan bagi mahasiswa dari dunia Arab, tetapi juga menarik perhatian pelajar dari berbagai belahan dunia, termasuk Nusantara, yang menuntut ilmu di sana. Keberadaan Al-Azhar juga menjadi simbol otoritas keilmuan Islam yang berpengaruh, menghubungkan dunia Islam dengan pusat-pusat keilmuan lainnya, seperti di Haramain (Makkah dan Madinah). Melalui kurikulum dan sanad keguruannya, Al-Azhar telah melahirkan banyak ulama dan cendekiawan yang turut berkontribusi dalam perkembangan keilmuan Islam secara global.

2. Pendidikan Islam Modern di Mesir Awal Perubahan Pendidikan

A. L. Tibawai menjelaskan bahwa Awal modernisasi pendidikan di dunia Islam dimulai dari pemerintahan Mesir pada awal abad ke-19, terutama di bawah kepemimpinan Muhammad Ali Pasha. Pada masa pemerintahannya, Mesir mengalami banyak reformasi, termasuk dalam bidang pendidikan. Muhammad Ali Pasha menyadari pentingnya pendidikan untuk membangun kekuatan ekonomi dan militer yang modern, sehingga ia mulai memperkenalkan sistem pendidikan Barat di Mesir. Pada tahun 1820-an, Muhammad Ali mendirikan sekolah-sekolah teknik dan militer untuk mengembangkan kemampuan tenaga kerja terampil dan membentuk pasukan yang modern. Salah satu upaya besar dalam modernisasi pendidikan adalah pendirian Madrasah al-At'ash yang mengadopsi kurikulum Barat, termasuk dalam bidang sains, matematika, dan teknologi, yang bertujuan untuk membekali para pelajar dengan ilmu pengetahuan modern.

Selain itu, pemerintah Mesir juga mengirimkan pelajar-pelajar muda ke Eropa untuk belajar ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya ke Prancis, dengan harapan agar mereka dapat membawa ilmu yang dipelajari kembali ke Mesir dan mentransformasi sistem pendidikan lokal. Pada periode ini, Al-Azhar, yang sebelumnya lebih fokus pada studi agama dan tradisi, juga mengalami beberapa perubahan. Meskipun tetap mempertahankan kurikulum agama Islam, Al-Azhar mulai menerima pengaruh dari sistem pendidikan Barat, dengan penambahan mata pelajaran sains dan teknologi dalam kurikulumnya. Modernisasi pendidikan ini menandai langkah awal dalam perubahan sistem pendidikan di dunia Islam, yang kemudian diikuti oleh negara-negara Muslim lainnya yang mulai mengadopsi elemen-elemen pendidikan Barat, namun tetap berusaha menjaga nilai-nilai dan tradisi keislaman.

Paham Sunni yang mengakar kuat merujuk pada ajaran Islam yang mengikuti tradisi mayoritas umat Islam di dunia, yaitu Sunni, yang berpegang pada pemahaman tentang agama yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang diterima oleh mayoritas umat Islam. Paham Sunni mengedepankan empat mazhab utama dalam fiqh (hukum Islam), yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, yang masing-masing mengajarkan interpretasi tertentu mengenai hukum dan praktik Islam berdasarkan Al-Qur'an, hadis, serta konsensus para ulama. Paham Sunni juga dikenal dengan penekanan pada kesepakatan komunitas dan ijтиhad (pemikiran bebas) dalam menetapkan hukum dan pandangan keagamaan, serta lebih menekankan pada otoritas ulama dalam menginterpretasikan ajaran Islam. Salah satu ciri khas Sunni adalah penolakan terhadap konsep imamah yang dianggap sebagai bentuk kepemimpinan spiritual yang diwariskan seperti dalam paham Syiah. Sunni mengakui kekhalifahan yang berdasarkan pada pilihan atau konsensus umat, bukan garis keturunan tertentu. Keberadaan paham Sunni ini sangat kuat dan tersebar luas di berbagai negara Muslim, baik di kawasan Timur Tengah, Asia, Afrika, maupun Indonesia. Di Indonesia, mayoritas umat Islam menganut paham Sunni, dengan mazhab Syafi'i sebagai mazhab fiqh yang dominan, yang tercermin dalam praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari umat Islam di negara ini. Keberadaan paham Sunni yang mengakar kuat ini sangat berpengaruh dalam membentuk struktur sosial, politik, dan budaya umat Islam, baik di level lokal maupun global.

Universitas Al-Azhar bermula sebagai sebuah masjid yang didirikan oleh Fatimiyah di Kairo, Mesir. Masjid ini awalnya dibangun sebagai pusat ibadah dan dakwah, namun seiring berjalaninya waktu, Al-Azhar berkembang menjadi lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh. Pada awalnya, Al-Azhar hanya menjadi tempat pengajaran ilmu agama Islam, namun kemudian berkembang dengan menambah berbagai disiplin ilmu lainnya, termasuk ilmu sosial, sains, dan filsafat. Seiring dengan perubahan zaman, Al-Azhar pun menjadi universitas besar yang menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terbesar di dunia, dengan pengaruh global yang sangat signifikan dalam dunia intelektual Islam (Asrori, 2018). Berikut sejarah singkat

Mesjid/Universitas Al-Azhar pada beberapa dinasti yang pernah memerintah:

1) Dinasti Fathimiyah (361-567 H/972-1171 M)

Mesjid Al-Azhar merupakan mesjid keempat yang didirikan di Mesir setelah sebelumnya berdiri Mesjid Amr bin Ash (20 H/641 M), Mesjid al-'Askar (169 H/785M) dan Mesjid Bin Thoulun (265 H/878-879 M). Mesjid yang pertama adalah simbol pemerintahan Dinasti Umayah. Mesjid kedua simbol dinasti Abbasiyah dan Mesjid ketiga adalah simbol Dinasti Tholouniyah. Dari ketiga Mesjid tersebut, Mesjid al-'Askar sudah tidak ada lagi bekasnya, Mesjid Amr bin Ash masih berdiri meski hanya bangunan renovasinya saja dan Mesjid Bin Thoulun masih memperlihatkan keasliannya sampai sekarang.

Pembangunan Mesjid Al-Azhar dimulai beberapa bulan setelah Panglima Dinasti Fathimiyah yang bernama Jauhar as- Shiqili (berasal dari Sicillia, Italia) menginjakkan kaki di Mesir. Jauhar masuk ke Mesir pada 17 Sya'ban 358 H bertepatan dengan 6 Juli 969 M. Dia mengusir penguasa Mesir sebelumnya, Dinasti Thoulouniyah yang memerintah Mesir hanya selama 38 tahun.

Tempat yang dipilih untuk pembangunan adalah daerah di sebelah utara Fustath yang oleh as-Shiqili dinamakan al-Manshuriyah. Kota al-Manshuriyah nantinya berubah nama menjadi al-Qahirah (Kairo) setelah Sultan Fathimi al-Mu'iz Lidinillah memindahkan pusat pemerintahan dari Maghrib ke tempat baru yang lebih strategis. Dengan harapan agar kota ini menjadi yang terdepan dalam segala bidang dan dapat menghagemoni kawasan-kawasan lain maka kota ini dinamakan al-Qahirah (Kairo). Mesjid Al-Azhar ini dibangun pada tanggal 24 Jumadil Ula 359 H bertepatan pada tanggal 7 Mei 970 M dan selesai pada 7 Ramadhan 361 H atau 23 Juni 972 M. Mesjid ini dijadikan sebagai pusat penyebaran paham Syiah Ismailiyah.

Pengajian pertama yang digelar di Mesjid Al-Azhar adalah pengajian yang disampaikan oleh Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin an-Nu'man al-Qairuwanî pada bulan Safar 365 H atau November 975 M. Dana pembangunan dan pengembangan Mesjid Al-Azhar dikelola secara profesional oleh Ibnu Killis dan Jauhar as-Shiqilli. Kemudian pada tahun 991 M digantikan oleh Yakub bin Killis. Pada saat itu pengajian semakin semarak dan kehidupan pelajar di dalamnya semakin sejahtera. Kesemarakan Al-Azhar selama 35 tahun terhenti ketika pemerintah yang berkuasa mendirikan Dar al-Hikmah sebagai institusi pendidikan kedua setelah Al-Azhar. Di Dar al-Hikmah materi yang diajarkan lebih bervariatif tidak hanya mengajarkan materi-materi Syiah namun juga mengajarkan materi Sunni, filsafat, tafsir, hadis dan lain sebagainya (Mathufin & Nusantara, 2018).

2) Dinasti Ayyubiyah (567-648 H/1171-1250 M)

Shalahudin al-Ayubi menguasai Mesir pada tahun 567H/1171 M. Mulai saat itu Al-Azhar resmi tidak boleh digunakan untuk Shalat Jumat dan kegiatan lain. Shalat Jumat dipindahkan ke Mesjid Bin Thoulun dan kegiatan yang berkaitan dengan keilmuan dipindah ke madrasah-madrasah yang didirikan oleh pemerintah. Jumlah madrasah pada saat itu berjumlah 18 madrasah. Adanya kebijakan ini diambil dengan tujuan agar pengaruh Syiah Ismailiyah hilang dari bumi Mesir. Mazhab resmi yang digunakan oleh Dinasti Ayyubiyah adalah Mazhab Syafi'i. Dengan demikian tidak boleh mendirikan dua shalat Jumat dalam satu balad sebagaimana dalam Madzhab Syafi'i, kebijakan Shalahudin ini mendapat legalitas dari mufti pada masanya (Ismail et al., 2022).

3) Dinasti Mamalik (648-922 H/1250-1517 M)

Pada tahun 665 H, setelah 17 tahun setelah Dinasti Mamluk menguasai Mesir, Al-Azhar baru dibuka kembali untuk shalat jumat dan kegiatan lainnya. Penutupan Al-Azhar berlangsung selama 98 tahun dengan rincian selama Dinasti Ayyubiyah memerintah ditambah dengan tujuh belas tahun awal pemerintahan Dinasti Mamluk. Saat itu yang memerintah Dinasti Mamalik adalah Sultan Ruknudin Zahir Baybars I.

Era ini merupakan era keemasan Al-Azhar, berkah dari runtuhnya dinasti Abbasiyah di Baghdad (656 H) dan runtuhnya Cordoba di Spanyol menjadikan Mesir sebagai tempat bermigrasi para ulama dari kedua pusat keilmuan tersebut. Disaat yang bersamaan pemerintah memberikan subsidi penuh untuk kegiatan ilmiah di Al-Azhar dan madrasah-madrasah yang lain. Pintu Al- Azhar yang terbuka untuk siapa saja serta didukung oleh pemerintah yang menggunakan Madzhab Syafi'i dalam bidang furu' dan Ahlussunnah dalam bidang aqidah

sebagai Madzhab resmi pemerintah yang merupakan kelanjutan dari dinasti sebelumnya (Indra, 2018).

Al-Azhar mengalami beberapa renovasi dan perluasan areal. Tiga madrasah tambahan didirikan di dekat Mesjid; Madrasah Thibrisiyah, Madrasah al-Aqburghawiyah dan Madrasah al-Jauhariyah. Kebaradaan madrasah tersebut meramaikan pengajian di Al-Azhar. Sultan Qaitbay tecatat sebagai pejabat yang sangat memperhatikan bangunan fisik Al-Azhar. Iklim keilmuan yang kondusif menjadikan Al-Azhar sebagai tempat yang sangat produktif melahirkan ulama besar dengan ribuat karya (Ihsani & Febriyanti, 2021).

4) Dinasti Utsmaniyah (923-1213 H/1517-1798 M)

Perubahan yang paling mencolok yang dialami Al-Azhar pada masa Dinasti Utsmaniyah adalah diberlakukannya jabatan Syekhul Azhar dengan Syekh Muhammad al-Kharasyi al-Malik (1101 H/1690 M) sebagai Syekhul Azhar pertama, Hal lainnya adalah adanya eksodus besar-besaran Ulama Al-Azhar pada tiga tahun pertama Dinasti Utsmani ke Turki sehingga menyisakan kesepian di Mesjid. Kegiatan ilmiah seakan lumpuh total.

Dinasti Usamani yang memposisikan dirinya sebagai kaum ningrat dan tidak ambil pusing dengan hal-hal yang berkaitan dengan Al-Azhar menjadikan Al-Azhar semakin mendapat tempat di hati rakyat. Secara finansial Al-Azhar semakin mandiri. Untuk pengerasan harta wakaf milik Al-Azhar, dibentuklah pengawas (nadzir) yang berfungsi mengelola dan mendistribusikan kepada pihak-pihak yang berhak. Kemandirian dalam bidang finansial menjadi berkah tersendiri bagi Al-Azhar. Karena dengannya Al-Azhar dapat menjadi oposan pemerintah Utsmani. Pada hal ini sering terjadi kritik-kritik membangun dari ulama Al-Azhar (Mathufin & Nusantara, 2018).

5) Penjajahan Prancis

Rentang waktu antara 1798-1802 adalah masa yang sangat gelap bagi Al-Azhar. Ulama Al-Azhar diburu kemudian disembelih setiap hari. Tidak tanggung-tanggung bahkan dalam sehari ada lima orang ulama yang diburu. Al-Azhar menjadi mati suri. Banyak ulama Al-Azhar yang melarikan diri untuk menyelamatkan nyawa mereka. Di antaranya; Syekh Ibrahim Al-Bajuri.

6) Daerah Otonom (1220 H/1805-1930 M)

Pada tahun 1801-1805 M, adalah masa-masa chaos dalam perpolitikan Mesir. Chaos politik ini menyebabkan revolusi yang dipelopori oleh ulama-ulama Al-Azhar pada tahun 1805 M. Salah satu pemimpinnya adalah Umar Makram. Hal tersebut berlanjut sampai tahun 1817 M. Al-Azhar mulai aktif pada Oktober 1817 M dengan ditandai pembacaan kitab Shahih Bukhari. Pembacaan Shahih Bukhari oleh ulama dan santri ditujukan untuk kemenangan Ibrahim Pasha yang kala itu sedang menghadapi tentara Wahabi dari Dir'iyyah. Berkah dari Shahih Bukhari tersebut kabar kemenangan terdengar pada 27 Desember 1817 M. Pada masa ini Al-Azhar mendapat saingan dari institusi-institusi lain yang didirikan oleh Muhammad Ali Pasha. Sekolah yang didirikan oleh Muhammad Ali Pasha tersebut memakai sistem modern Barat. Kurikulum yang digunakan juga mengedepankan sains dan ilmu kekinian. Di samping itu juga berdiri sekolah-sekolah yang didirikan oleh Bangsa Barat, sekolah yang didirikan oleh bangsa Barat bertujuan untuk kristenisasi.

Kurikulum Al-Azhar dibagi menjadi dua: 1) Ilmu Maqasid dan 2) Ilmu Wasail. Ilmu Maqasid meliputi: Aqidah, Tafsir, Hadis dan Fikih. Ilmu Wasail meliputi: Nahwu, Sharaf, Wadha', Balaghah, Ulum al- Qur'an, Mushtalah Hadits, Ushul Fiqih, Qawa'id al-Fiqih, Manthiq, al-Maqulat, Adab, al-Bahts wa al-Munadzarah, 'Arudh dan Qawafi, Maqulat, Sirah Nabawiyah, Tarikh, Ilmu Haiyat (alam), Hisab dan Ilmu Miqat. Semua disiplin ilmu ini dulu diajarkan di Ruwak Mesjid Al-Azhar dan diujikan kepada santri untuk memperoleh Syahadah 'Alamiyah (Mathufin & Nusantara, 2018).

Modernisasi pendidikan di Mesir telah berlangsung dalam berbagai tahap dan melibatkan berbagai kebijakan dan reformasi untuk memodernisasi sistem pendidikan agar dapat bersaing dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi global.

Beberapa strategi modernisasi pendidikan di Mesir yang diterapkan dari masa ke masa antara lain sebagai berikut:

1) Reformasi Kurikulum

a) Integrasi Ilmu Pengetahuan Barat: Salah satu langkah utama dalam modernisasi

- pendidikan di Mesir adalah integrasi ilmu pengetahuan Barat ke dalam kurikulum sekolah. Dimulai pada abad ke-19, tokoh seperti Rifa'a al-Tahtawi memperkenalkan sains, matematika, dan teknologi dalam pendidikan agama yang lebih tradisional.
- b) Pendidikan Praktis dan Teknis: Modernisasi pendidikan juga mendorong pengajaran keterampilan teknis dan praktis yang relevan dengan dunia kerja, seperti teknologi, engineering, dan ilmu komputer. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan siap menghadapi tantangan industri.
 - c) Reformasi Kurikulum di Universitas Al-Azhar: Tokoh seperti Muhammad Abduh berperan dalam reformasi kurikulum Universitas Al-Azhar dengan menambah pengajaran ilmu sains, filsafat, dan sejarah, selain ilmu agama yang sudah menjadi fokus utama selama berabad-abad.
- 2) Perubahan dalam Struktur dan Akses Pendidikan
- a) Pendidikan untuk Semua: Salah satu prinsip utama dalam modernisasi pendidikan di Mesir adalah memperluas akses pendidikan untuk semua lapisan masyarakat, tanpa terkecuali. Ini termasuk memberikan pendidikan dasar yang wajib dan meningkatkan akses ke pendidikan menengah dan tinggi.
 - b) Pendidikan Perempuan: Salah satu aspek penting dalam modernisasi pendidikan di Mesir adalah peningkatan pendidikan untuk perempuan. Tokoh seperti Qasim Amin mendorong pengembangan pendidikan bagi perempuan agar mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat, baik dalam dunia pendidikan, ekonomi, maupun politik.
 - c) Penghapusan Sistem Feodal dalam Pendidikan: Sebelum reformasi, pendidikan sering kali terpusat pada kelompok elit dan kelas tertentu. Modernisasi pendidikan berusaha menghapuskan pembatasan ini dengan menyediakan pendidikan yang lebih inklusif bagi semua golongan masyarakat.
- 3) Penerapan Teknologi dalam Pendidikan
- a) Penerapan Teknologi Pendidikan: Menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi, Mesir berusaha untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem pendidikan. Penggunaan komputer dan internet di sekolah-sekolah dan universitas semakin meningkat untuk mendukung proses pembelajaran dan penelitian.
 - b) Sistem Pembelajaran Jarak Jauh: Terutama setelah pandemi COVID-19, pembelajaran daring (online) semakin berkembang. Pemerintah Mesir memperkenalkan platform pembelajaran digital untuk mendukung pendidikan jarak jauh dan memastikan bahwa proses pendidikan tetap berlanjut, bahkan dalam situasi darurat.
- 4) Reformasi Pendidikan Agama
- a) Menyeimbangkan Pendidikan Agama dan Pengetahuan Umum: Salah satu strategi modernisasi pendidikan di Mesir adalah mengembangkan kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama dengan pengetahuan umum. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan ilmiah dan teknologi.
 - b) Reformasi di Al-Azhar: Universitas Al-Azhar, sebagai pusat pendidikan Islam terbesar di dunia Sunni, telah mengalami berbagai reformasi untuk membuatnya lebih relevan dengan kebutuhan modern. Pengenalan berbagai mata pelajaran ilmiah dan sosial selain ilmu agama adalah salah satu contohnya.
- 5) Penguatan Pendidikan Sekuler dan Pendidikan Teknikal
- a) Sekularisasi Pendidikan: Ada dorongan untuk membuat pendidikan lebih sekuler dalam arti memisahkan antara ilmu agama dan pendidikan umum. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat modern yang lebih rasional dan ilmiah.
 - b) Sekolah Teknik dan Kejuruan: Pemerintah Mesir mempromosikan pendidikan teknikal dan vokasional untuk mempersiapkan tenaga kerja yang terampil dalam berbagai bidang seperti teknik, medis, dan bisnis. Sekolah kejuruan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM agar dapat mendukung pembangunan ekonomi negara.
- 6) Reformasi Guru dan Pelatihan Profesional
- a) Pelatihan Guru dan Profesionalisasi: Modernisasi pendidikan juga melibatkan perbaikan dalam kualitas pengajaran dengan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.

Pemerintah Mesir berusaha meningkatkan pelatihan guru melalui kursus pengembangan profesional, seminar, dan sertifikasi untuk memastikan bahwa guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengajarkan kurikulum modern.

- b) Peningkatan Kesejahteraan Guru: Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan guru juga menjadi bagian dari reformasi pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk menarik lebih banyak orang yang berkualitas untuk berkarir di bidang pendidikan.
- 7) Kebijakan Pendidikan Inklusif
 - a) Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Modernisasi pendidikan juga mencakup upaya untuk menyediakan akses pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Mesir berusaha menciptakan sistem pendidikan inklusif yang memungkinkan semua anak, termasuk yang memiliki disabilitas, untuk mengakses pendidikan yang layak.
 - b) Sekolah Multikultural: Seiring dengan perkembangan globalisasi, Mesir mulai membuka sekolah-sekolah yang mengajarkan berbagai bahasa dan budaya untuk mempersiapkan siswa agar dapat bersaing di dunia internasional.
- 8) Peningkatan Kualitas Perguruan Tinggi
 - a) Globalisasi Pendidikan Tinggi: Perguruan tinggi di Mesir semakin mengarah pada globalisasi, dengan mengadopsi standar internasional dalam kurikulum dan pengajaran. Program-program internasional dan pertukaran pelajar diperkenalkan untuk membuka peluang bagi mahasiswa Mesir untuk belajar di luar negeri dan berkolaborasi dengan institusi pendidikan di seluruh dunia.
 - b) Peningkatan Riset dan Inovasi: Untuk memajukan pendidikan tinggi, Mesir juga berusaha mendorong lebih banyak penelitian dan inovasi di universitas. Perguruan tinggi didorong untuk berkolaborasi dengan industri dan lembaga penelitian untuk menghasilkan solusi terhadap masalah sosial, ekonomi, dan teknologi.
- 9) Kebijakan Pendidikan Berdasarkan Pasar Kerja
 - a) Keterkaitan Pendidikan dengan Dunia Kerja: Salah satu aspek penting dalam strategi modernisasi pendidikan di Mesir adalah memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Pemerintah berusaha menyesuaikan kurikulum dengan permintaan dunia industri, agar lulusan memiliki keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja global.
 - b) Pendidikan Kewirausahaan: Pendidikan kewirausahaan juga dipromosikan untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu menciptakan peluang usaha dan berinovasi dalam dunia bisnis.

Pondok pesantren yang sering disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, adalah tempat di mana para santri (murid) belajar agama Islam, terutama ilmu fiqh, tafsir, hadis, dan tasawuf. Pondok pesantren dikenal dengan sistem pembelajaran yang berbasis pada pengajaran kitab-kitab kuno dan metodologi yang mengutamakan hubungan langsung antara guru dan murid (Wattini et al., 2019). Selain itu, pondok pesantren juga sering disebut sebagai tempat pembentukan karakter dan akhlak, dengan kehidupan yang terstruktur dan disiplin, di mana santri tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga dilatih untuk hidup sederhana dan mandiri. Banyak orang yang menyebutnya sebagai pusat pembelajaran agama yang sangat berperan dalam menjaga dan menyebarkan ajaran Islam di Indonesia (Nurdin & Maulidatus, 2019).

Sejarah tidak mencatat secara pasti kapan dan di mana pesantren pertama kali muncul di Indonesia. Namun, keberadaan pesantren diperkirakan telah ada sejak awal penyebaran Islam di Nusantara, sekitar abad ke-13 hingga ke-14. Banyak ahli sejarah berpendapat bahwa pesantren pertama kali berkembang di Jawa, terutama setelah kedatangan Wali Songo, kelompok ulama yang berperan besar dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa (Muhibah & Maisaroh, 2021).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya, dengan lima ciri khas yang melekat pada pesantren. Pertama, mesjid, yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat untuk melaksanakan salat dan ibadah, tetapi juga sebagai tempat pengajian. Kedua, pondok, yang merupakan tempat dilaksanakannya proses pembelajaran. Ketiga, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, yang menjadi kurikulum utama di pesantren. Keempat, kyai, sebagai guru atau tokoh pusat dalam struktur pesantren. Kelima, santri, yaitu peserta didik yang menuntut ilmu di

pesantren (Chandra et al., 2020).

Kelima ciri ini menjadi simbol utama dari pondok pesantren. Mesjid di pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat salat berjamaah, tetapi juga sebagai sarana santri untuk mengaji dan melaksanakan ibadah sunnah. Oleh karena itu, pondok pesantren menciptakan budaya agama yang kuat, dengan memasyarakatkan literatur agama baik secara terbuka maupun tersembunyi (Hamdi, 2019).

Selain itu, ciri kehidupan dan pendidikan pesantren terletak pada sistem pembelajaran yang mengutamakan nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter. Pesantren memiliki pendekatan pendidikan yang berbasis pada kitab-kitab klasik, seperti fiqh, tafsir, hadis, dan tasawuf, yang diajarkan secara intensif oleh para kyai atau ulama. Kehidupan di pesantren sangat terstruktur dengan adanya rutinitas harian yang meliputi waktu untuk belajar, beribadah, dan berdzikir. Santri (murid pesantren) tinggal dalam lingkungan yang sederhana dan disiplin, dengan tujuan tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga membentuk akhlak yang baik. Pesantren juga menekankan pada pembelajaran secara langsung antara guru dan murid melalui metode sorogan dan bandongan, di mana murid dapat bertanya langsung kepada guru dan mendalami ajaran secara mendalam. Selain itu, pesantren sering menjadi pusat pengajaran yang menghubungkan tradisi Islam Nusantara dengan ilmu pengetahuan Islam global, sehingga memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pemikiran Islam di Indonesia.

Sistem pembelajaran di pondok pesantren memiliki pendekatan dan metode yang khas. Sistem pendidikan pesantren menggunakan metode tradisional seperti sorogan, wetonan, bandongan, musyawarah, dan muzakarah. Berikut adalah penjelasan mengenai metode tersebut (Anna'im, 2021):

1. **Sorogan** adalah metode di mana seorang Kiyai atau Ustadz mengajar santri secara individu. Santri maju satu per satu untuk membaca dan menjelaskan isi kitab di hadapan Kiyai atau Ustadz yang mengajarnya.
2. **Wetonan** berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Pembelajaran dengan metode wetonan dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan.
3. **Bandongan** adalah metode di mana Kiyai mengajarkan kepada santrinya dengan membaca teks kitab, sementara santri menyimak. Santri tidak perlu menyatakan pemahaman mereka, karena Kiyai akan menjelaskan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami.
4. **Musyawarah** adalah diskusi mengenai materi pelajaran yang telah diajarkan maupun yang akan diajarkan. Metode ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang diberikan oleh Kiyai atau Ustadz.
5. **Mudzakarah** adalah metode yang umumnya dilakukan pada malam hari setelah salat isya berjamaah, di mana santri mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari dan mendiskusikan materi yang masih belum dipahami bersama santri lainnya.

Metode-metode tersebut di atas merupakan metode-metode yang diterapkan di pesantren dan perkembangan metode yang diterapkan di pesantren mengalami berbagai perubahan seiring dengan waktu, meskipun tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik. Selain itu, pesantren juga mulai mengintegrasikan berbagai metode modern dalam pengajaran, seperti diskusi, seminar, dan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Beberapa pesantren kini juga mengembangkan kurikulum yang mencakup pelajaran umum seperti bahasa, matematika, dan ilmu pengetahuan sosial, seiring dengan kebutuhan zaman. Meskipun demikian, inti dari pendidikan pesantren tetap menekankan pada pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan pemahaman agama yang mendalam, menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi.

Transmisi keilmuan Universitas Al-Azhar Mesir dan implikasinya

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia tidak terlepas dari hubungan antara ulama Timur Tengah, khususnya dari Haramain dan Al-Azhar Kairo, dengan murid-murid mereka di Nusantara. Hubungan antara negara-negara Timur Tengah dan Nusantara telah berlangsung sejak kebangkitan Islam hingga paruh kedua abad ke-17, yang melalui beberapa fase. Fase pertama, dari akhir abad ke-8 hingga akhir abad ke-12, hubungan yang terjadi lebih banyak berkaitan dengan perdagangan. Fase kedua, dari akhir abad ke-12 hingga akhir abad ke-15, hubungan ini mulai mengintensifkan penyebaran Islam ke berbagai daerah di Nusantara, dengan

hubungan keagamaan dan kultural yang semakin erat. Fase ketiga, dari abad ke-16 hingga paruh abad ke-17, hubungan tersebut berkembang lebih pada aspek politik di samping keagamaan, terutama di kalangan penguasa Haramain. Pada fase ini, semakin banyak muslim dari Nusantara yang berangkat ke tanah suci, yang akhirnya mendorong terjadinya pertukaran ilmu antara Timur Tengah dan Nusantara melalui ulama-ulama Timur Tengah dan murid-murid mereka. Kecenderungan ini berlangsung selama masa Walisongo pada abad ke-15 hingga abad ke-16, dan membentuk kesadaran untuk mendirikan lembaga pendidikan agama di Indonesia, baik dalam bentuk pondok pesantren maupun madrasah (Shaturaev, 2021).

Seiring dengan perkembangan selanjutnya, penduduk Indonesia yang belajar agama di Timur Tengah dan memiliki pengetahuan yang cukup akan diberi kepercayaan untuk mengajar atau menjadi guru. Penelitian yang dilakukan oleh Snouck Hurgronje mencatat beberapa orang Indonesia yang menjadi pengajar di Makkah pada abad ke-19, antara lain (Latif, 2021):

- a. Juniad dari Batavia, yang telah menetap di Makkah selama 50 tahun dan mengajar bahasa Arab kepada murid-muridnya dari Batavia dan Jawa di rumahnya. Selain itu, Juniad juga mengajar berbagai ilmu agama di Masjidil Haram kepada murid-muridnya.
- b. Muhammad Garut dari Priangan, yang datang ke Makkah untuk mendalami ilmu agama. Ia belajar dari guru-guru yang berasal dari Mesir dan Daghestan, kemudian menetap di Makkah dan mengajarkan bahasa Arab serta fikih, meskipun fokus utamanya adalah tasawuf.
- c. Muhammad Nawawi, lebih dikenal sebagai Syekh Nawawi Banten atau Syekh Nawawi al-Bantani, yang berangkat ke Makkah saat masih muda. Ia belajar dari Khatib Sambas, Abdul Gani Bima, Yusuf Sumbulaweni, Nahrawi dari Mesir, dan Abdul Hamid Dagestani. Syekh Nawawi mengajarkan tafsir al-Qur'an kepada murid-muridnya di rumahnya dan menulis beberapa kitab yang diterbitkan di Kairo dan Makkah, seperti al-Jurumiyyah (1881), Lubab al-Bayan (1884), Zara'ah al-Yaqin (1886), Fathul Mujib (1881), Suluk al-Jadah (1883), dan Sullam al-Munajah (1884).
- d. Marzuki, yang belajar kepada Syekh Nawawi dan guru-guru lainnya di Makkah selama sembilan tahun. Setiap hari, setelah salat lima waktu, Marzuki mengajar murid-muridnya.
- e. Ismail Banten, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tubagus, karena merupakan keturunan Sultan Banten. Di Makkah, Tubagus belajar kepada Syekh Nawawi serta Syaid Al-Kutubi dari Mazhab Hanafi dalam bidang aqidah dan tasawuf. Setelah beberapa tahun tinggal di Makkah, ia kembali ke Banten untuk mengajar aqidah, syariah, dan tasawuf, namun kemudian kembali ke Makkah untuk melanjutkan studinya di Masjid al-Haram sambil mengajar murid-muridnya di rumahnya.
- f. Abdul Karim Banten, yang berangkat ke Makkah atas permintaan Ahmad Khatib Sambas dan diminta tinggal bersamanya. Setelah perjalanan ke Singapura dan Banten, ia kembali ke Makkah dan tinggal selama 11 tahun, menguasai ilmu tarekat dan terkenal di kalangan jamaah haji dan masyarakat Asia Tenggara sebagai pemimpin tarekat.
- g. Abdul Syukur dari Surabaya, yang berangkat ke Makkah di usia muda dengan harapan tinggal bersama seorang guru sebagai pelayan dan murid. Ia belajar dari Sayid Muhammad Syatta dan beberapa guru yang juga pernah mengajar Syekh Nawawi.
- h. Abdul Hamid, yang berasal dari Kudus, adalah seorang ulama yang dikenal di kalangan masyarakat Indonesia. Ia dilahirkan di Makkah, yang merupakan pusat pembelajaran Islam pada masa itu. Sejak muda, Abdul Hamid telah menuntut ilmu di Makkah, dan setelah menguasai berbagai disiplin ilmu agama, ia memperoleh kepercayaan untuk mengajar di kota suci tersebut. Keahliannya dalam ilmu fiqh, tafsir, dan hadis membuatnya dihormati oleh banyak pelajar, baik dari Timur Tengah maupun dari Indonesia. Abdul Hamid memainkan peran penting dalam membangun hubungan keilmuan antara Makkah dan Nusantara, serta memberikan kontribusi besar dalam penyebaran ilmu agama Islam di Indonesia, khususnya di daerah asalnya, Kudus.

Di antara tokoh-tokoh yang disebutkan, Syekh Nawawi merupakan ulama yang paling berpengaruh di kalangan santri dan kiai di Indonesia. Secara genealogis intelektual, banyak kiai-kiai besar di pesantren yang pernah menjadi murid langsung Syekh Nawawi saat berada di Makkah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Syekh Nawawi adalah seorang guru besar di pesantren.

Syekh Nawawi lahir pada tahun 1230 H/1815 M dengan nama Muhammad Nawawi. Ayahnya, Umar bin Arabi, adalah seorang penghulu yang juga keturunan Pangeran Hasanudin, Sultan Banten, sementara ibunya bernama Zubaedah. Syekh Nawawi dilahirkan di Kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Dalam beberapa mukadimah karyanya Syekh Nawawi sering menuliskan nama *Abu Abdil Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar bin 'Arabi al-Jawi at-Tanari Mansyaan wa an-Naqsyabandi Masyrabani* yang bermakna bahwa beliau mempunyai nama kuniyah Abu Abdil Mu'thi lahir di daerah Tanara dan mengikuti Tariqah Naqsyabandi.

Selain di Makkah, banyak jamaah haji yang melanjutkan pendidikan mereka ke Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Beberapa di antara mereka langsung menuju Mesir setelah menunaikan ibadah haji, sementara yang lainnya terlebih dahulu belajar di Makkah sebelum melanjutkan studi di Al-Azhar. Tradisi menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar dimulai pada abad ke-19, dimulai dengan kedatangan Syekh Ismail Abdul Mutalib, seorang guru dari Padang, yang tiba di Kairo pada 1894/1895 M. Pada tahun 1912, tercatat 37 pelajar Indonesia yang mengikuti jejaknya ke Kairo. Para perantau yang belajar di Mesir datang dari berbagai daerah di Indonesia, di antaranya Sambas (11 orang), Sumatera Utara (6 orang), Pandeglang (5 orang), Palembang (4 orang), Padang dan Martapura (masing-masing 2 orang), serta Batavia, Banten, Serang, Kendal, Pekalongan, dan Bengkulu yang masing-masing mengirimkan satu orang. Pada awal abad ke-20, jumlah pelajar Indonesia di Universitas Al-Azhar semakin berkembang pesat. Setelah menyelesaikan studi, mereka kembali ke Indonesia dan mendirikan pesantren serta madrasah, di mana mereka mengajarkan ilmu agama dan terkadang juga pelajaran umum.

Salah satu bukti transmisi keilmuan Universitas Al-Azhar dan Pesantren salah satunya dapat dilihat dari kurikulum pesantren yang mengajarkan berbagai bidang keilmuan seperti dalam bidang fiqh, bidang ilmu nahwu serta bidang ilmu tafsir. Dalam bidang ilmu fiqh pesantren dipastikan mempunyai jalur sanad sampai kepada Imam Syafi'i dengan terlebih dahulu melewati ulama Al-Azhar seperti Syekhul Islam Zakaria al-Anshari. Selanjutnya dalam bidang ilmu Nahwu dipesantren-pesantren banyak diajarkan kitab *Jurumiyyah* sampai yang terakhir adalah kitab *Mughni Labib*. Dari kitab *Jurumiyyah* sampai dengan *Mughni Labib* pengarangnya adalah ulama Al-Azhar. Juga dalam bidang ilmu tafsir beserta *hasyiyah*-nya juga berasal dari Mesir. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat transmisi keilmuan baik secara langsung maupun tidak langsung antara Universitas Al-Azhar dengan Pondok Pesantren di Indonesia baik melalui ulama yang belajar di Mesir maupun dari kurikulum yang diajarkan di pesantren.

SIMPULAN

Pembaruan pendidikan Islam di Mesir yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Rifa'a al-Tahtawi, Muhammad Abduh, Qasim Amin, Taha Hussein, dan Hasan al-Banna mengusung konsep integrasi antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum. Mereka mendorong agar pendidikan di Mesir tidak hanya terbatas pada ajaran agama yang tradisional, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan modern yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, mereka memperjuangkan perluasan akses pendidikan untuk laki-laki dan perempuan, serta menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan sosial dan politik masyarakat.

Transmisi keilmuan antara Indonesia dan Timur Tengah terjadi melalui para ulama Indonesia yang melaksanakan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu di Makkah, kemudian melanjutkan studi mereka di Al-Azhar, Mesir. Setelah itu, mereka kembali ke Indonesia dan mendirikan pondok pesantren. Kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren di Indonesia banyak mengacu pada kitab-kitab yang disusun oleh ulama-ulama Al-Azhar, baik dalam bidang fiqh, nahu, maupun tafsir. Dengan demikian, terdapat transmisi keilmuan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung antara Universitas Al-Azhar dan pondok pesantren di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Anna'im, I. (2021). *Implementasi Desain Pembelajaran PAI Berorientasi Kurikulum Merdeka*

- Belajar Dan Keterampilan Abad 21 Di SMK Ponpes Abu Manshur Kecamatan Plered.*
Departemen Agama RI.
- Asrori, S. (2018). Sejarah Sosial Universitas Al-Azhar Mesir. *Preprint, January*. [Https://Doi.Org/10.13140/RG, 2\(34362.70083\)](https://doi.org/10.13140/RG.2(34362.70083)).
- Chandra, P., Marhayati, N., & Wahyu, W. (2020). Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(1), 111–132.
- Hamdi, M. M. (2019). Pendampingan Praktik Ubudiyah Bagi Jama'ah Masjid At-Taubah Kalangan Mojoseto Gondang Nganjuk. *Janaka, Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(1), 32–37.
- Ihsani, A. F. A., & Febriyanti, N. (2021). Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalahan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial E-ISSN, 2745*, 5920.
- Indra, H. (2018). *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran KH Abdulllah Syafii'e)*. Deepublish.
- Ismail, I., Ali, H., & Us, K. A. (2022). Factors Affecting Critical and Holistic Thinking in Islamic Education in Indonesia: Self-Concept, System, Tradition, Culture.(Literature Review of Islamic Education Management). *Dinasti International Journal of Management Science, 3*(3), 407–437.
- Khoirudin, A., & Jamuin, M. (2020). Kontinuitas dan Diskontinuitas Pendidikan Kader Pondok Hajjah Nuriyah Shabran (1982-2014). *Jurnal Muhammadiyah Studies, 1*(1), 106–126. <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11412>
- Latif, A. (2021). Cultivation of Ethical Tolerance as a Moderate Islamic Education Paradigm at Islamic Boarding Schools in Indonesia. *5th Asian Education Symposium 2020 (AES 2020)*, 5–10.
- Mathufin, A., & Nusantara, S. U. (2018). Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar dan Pesantren Disertai Biografi Penulis Kitab Kuning. *Bogor: Sahifa Publishing*.
- Muhibah, S., & Maisaroh, I. (2021). Mengembangkan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Islam Tirtayasa Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel), 7*(2).
- Nurdin, A., & Maulidatus, S. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, 14*(1), 87.
- Shaturaev, J. (2021). Financing and Management of Islamic (Madrasah) Education in Indonesia. *Zeszyty Naukowe Politechniki Częstochowskiej. Zarządzanie, 42*, 57–65.
- Suri, P. A., Syahputra, M. E., Amany, A. S. H., & Djafar, A. (2023). Systematic literature review: The use of virtual reality as a learning media. *Procedia Computer Science, 216*, 245–251. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.12.133>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 61–82.
- Syaiful, I. (2018). Oase Spiritual Pesantren Di Nusantara: Strategi Membangun Emotional Spiritual Quotient (Esq) Santri. *Jurnal Islam Nusantara, 2*(2), 245–268.
- Wattini, W., Mudana, I. W., & Margi, I. K. (2019). Pola Interaksi Santri Pondok Pesantren Hidayahullah Di Perumahan Jalak Putih Singaraja Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha, 1*(2), 172–182.